



DAMPAK EKONOMI KREATIF TERHADAP PENINGKATAN PDB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Nidarmawati¹⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sari Mutiara, Medan, Indonesia
Email: nidarmawati@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the contribution of the creative economy to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) growth and employment absorption. Employing a quantitative approach with descriptive-inferential methods, the study utilizes secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf), and other supporting publications. The findings reveal that the creative economy's contribution to GDP increased significantly from approximately IDR 700 trillion in 2013 to IDR 1,532 trillion in 2024, representing a growth of about 119%. In terms of employment, this sector absorbed around 26.5 million workers in 2024, an increase of nearly 89% compared to 2013. Culinary, fashion, and craft subsectors emerged as the largest contributors. A simple regression analysis indicates a positive relationship between the contribution of the creative economy to GDP and the number of workers absorbed. Nevertheless, challenges remain, including limited access to financing, low digital literacy, and insufficient protection of intellectual property rights. These findings highlight the strategic role of the creative economy in national economic development, while also emphasizing the need for supportive policies, capacity building, and broader digital technology utilization to strengthen its sustainable contribution.

Kata Kunci: Creative economy, Gross Domestic Product (GDP), employment absorption, creative subsectors, economic development.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekonomi kreatif terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif-inferensial, penelitian ini mengolah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), serta publikasi pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB meningkat signifikan dari sekitar Rp 700 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp 1.532 triliun pada tahun 2024, atau tumbuh sekitar 119%. Dari sisi ketenagakerjaan, sektor ini mampu menyerap tenaga kerja hingga 26,5 juta orang pada tahun 2024, meningkat sekitar 89% dibanding tahun 2013. Subsektor kuliner, fesyen, dan kriya menjadi penyumbang terbesar dalam kontribusi tersebut. Analisis regresi sederhana mengindikasikan adanya hubungan positif antara peningkatan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Meskipun demikian, tantangan berupa keterbatasan akses pembiayaan, literasi digital yang rendah, serta perlindungan hak kekayaan intelektual yang belum optimal masih menjadi kendala utama. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif berperan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, namun memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat kontribusinya secara berkelanjutan.

Keywords: Ekonomi kreatif, Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, subsektor kreatif, pembangunan ekonomi.



PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, ekonomi kreatif semakin diakui sebagai salah satu pilar penting dalam perekonomian modern. Sering disebut pula sebagai *creative economy*, sektor ini mencakup berbagai subsektor seperti kuliner, fesyen, kerajinan, seni, desain, multimedia, dan lainnya. Kekuatan ekonomi kreatif terletak pada inovasi, imajinasi dan nilai tambah yang tinggi, yang bukan hanya mendorong output produksi, tapi juga membuka peluang ekspansi usaha serta nilai ekspor. Oleh karena itu, ekonomi kreatif tidak hanya menjadi komplementer dari sektor industri tradisional, tapi juga mempunyai potensi utama dalam meningkatkan produk domestik bruto (PDB) dan menyerap tenaga kerja.

Secara empiris, Indonesia menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang terus meningkat terhadap PDB nasional. Misalnya, dalam tiga belas tahun terakhir (2013–2024), nilai tambah sektor ekonomi kreatif di Indonesia meningkat dari sekitar Rp 700 triliun menjadi ± Rp 1.532 triliun, atau naik sekitar 119%.

Tak hanya nilai tambah, tenaga kerja yang diserap sektor ini juga meningkat signifikan: dari sekitar 14 juta orang pada tahun 2013 menjadi sekitar 26,5 juta orang pada tahun 2024, meningkat ± 89%.

Subsektor kuliner, fesyen, dan kerajinan menjadi contoh utama bagaimana ekonomi kreatif bisa menyumbang secara nyata terhadap PDB dan tenaga kerja. Sebagai contoh, pada tahun 2020, subsektor kuliner menyumbang sekitar Rp 455,44 triliun atau sekitar 41% dari total PDB ekonomi kreatif yang sebesar Rp 1.134,9 triliun, dan dalam waktu yang sama menyerap tenaga kerja sebesar 9,5 juta orang.

Sebelumnya, data tahun 2016 juga menunjukkan bahwa subsektor kuliner, fesyen, dan kerajinan merupakan subsektor utama penyumbang PDB ekonomi kreatif serta penyerap tenaga kerja terbesar di sektor tersebut.

Dampak ekonomi kreatif terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja bukan hanya terlihat di level nasional, tetapi juga di level lokal dan daerah. Misalnya, studi di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kreatif dan nilai produksi di sektor ini memiliki peran yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja lokal.

Selain itu, penelitian di kota seperti Makassar juga mendapati bahwa input seperti modal, upah, dan jumlah unit bisnis di subsektor kreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap.

Meski demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi agar dampak ekonomi kreatif terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja dapat dimaksimalkan. Di antaranya adalah akses pendanaan yang masih terbatas

untuk usaha kreatif, terutama UMKM, kurangnya pelatihan dan pengembangan keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri kreatif modern, serta infrastruktur dan regulasi yang belum sepenuhnya mendukung percepatan pertumbuhan subsektor kreatif tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ekonomi kreatif telah mempengaruhi PDB nasional dan berapa besar kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja, serta faktor-faktor apa saja yang menentukan efektivitas sektor kreatif dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi inklusif. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran nyata beserta rekomendasi kebijakan yang relevan agar ekonomi kreatif dapat terus berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan ekonomi Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi kreatif sebagai konsep pembangunan telah banyak dibahas dalam literatur, terutama terkait dengan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Howkins (2001) menyebut ekonomi kreatif sebagai sektor yang bertumpu pada ide, kreativitas, dan inovasi manusia yang bernilai ekonomi. Model ini berbeda dengan sektor tradisional karena nilai tambah utamanya bukan berasal dari sumber daya alam, melainkan dari kemampuan menghasilkan inovasi. Pandangan ini sejalan dengan Florida (2002) yang menekankan peran *creative class* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional melalui pengembangan industri berbasis pengetahuan dan kreativitas.

Di Indonesia, pemerintah melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) sejak 2015 telah menempatkan ekonomi kreatif sebagai salah satu tulang punggung pembangunan. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data BPS dan Bekraf, ekonomi kreatif pada tahun 2016 menyumbang sekitar Rp 922,59 triliun atau 7,44% terhadap PDB nasional (Media Indonesia, 2018). Tren ini berlanjut dengan peningkatan hingga mencapai lebih dari Rp 1.500 triliun pada tahun 2024 (Fortune Indonesia, 2024). Fakta ini memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif bukan lagi sektor marginal, melainkan memiliki peran sentral dalam perekonomian nasional.

Beberapa subsektor kreatif, seperti kuliner, fesyen, dan kriya, mendominasi kontribusi terhadap PDB sekaligus penyerapan tenaga kerja. Antaranews (2021) mencatat bahwa subsektor kuliner memberikan kontribusi terbesar, yakni Rp 455,44 triliun atau sekitar 41% dari total PDB ekonomi kreatif pada tahun 2020. Selain itu, subsektor ini juga menyerap lebih dari 9 juta tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memiliki karakteristik padat karya sekaligus berorientasi pada nilai



tambah, sehingga memiliki daya ungkit ganda bagi perekonomian.

Berbagai penelitian juga menegaskan peran ekonomi kreatif dalam penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Studi di Lombok Timur menemukan bahwa pertumbuhan sektor kreatif berbanding lurus dengan peningkatan kesempatan kerja masyarakat setempat (*West Sciences Journal*, 2023). Penelitian lain di Makassar juga menunjukkan bahwa faktor modal, upah, dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap besarnya tenaga kerja yang terserap di subsektor kreatif (*International Journal of Research*, 2023). Dengan demikian, ekonomi kreatif terbukti mampu memperkuat ekonomi daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun kontribusinya semakin besar, tantangan pengembangan ekonomi kreatif masih cukup kompleks. Permasalahan yang sering muncul antara lain keterbatasan akses pembiayaan bagi pelaku UMKM kreatif, rendahnya literasi digital, serta lemahnya perlindungan hak kekayaan intelektual (*Disnaker Kebumen*, 2023). Selain itu, transformasi digital yang cepat juga menuntut adanya adaptasi dari pelaku usaha kreatif agar tidak tertinggal. Oleh karena itu, dukungan kebijakan publik, infrastruktur, dan pendidikan kewirausahaan kreatif menjadi kunci agar sektor ini dapat terus berkontribusi secara berkelanjutan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja.

Literatur di atas memperlihatkan adanya konsensus bahwa ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus mengurangi pengangguran. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, serta infrastruktur pendukung. Dengan pemahaman ini, maka penelitian mengenai dampak ekonomi kreatif terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja menjadi penting untuk memperkuat argumentasi tentang perlunya strategi pengembangan yang lebih komprehensif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis inferensial. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengukur kontribusi ekonomi kreatif terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja berdasarkan data empiris. Dengan metode deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan perkembangan ekonomi kreatif dalam kurun waktu tertentu, sedangkan dengan analisis inferensial, penelitian bertujuan menguji hubungan antara pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dengan indikator makroekonomi yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari publikasi resmi seperti

Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), serta laporan dari berbagai lembaga penelitian dan jurnal terkait. Data yang digunakan mencakup kontribusi PDB dari sektor ekonomi kreatif, tingkat pertumbuhan ekonomi nasional, serta jumlah tenaga kerja yang terserap pada subsektor kreatif. Data yang dikumpulkan meliputi rentang waktu antara tahun 2013 hingga 2024 untuk memberikan gambaran tren jangka menengah hingga panjang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subsektor ekonomi kreatif yang dikategorikan dalam 17 subsektor, seperti kuliner, fesyen, kriya, aplikasi, musik, seni pertunjukan, film, televisi, dan lainnya. Sampel penelitian difokuskan pada tiga subsektor utama, yaitu kuliner, fesyen, dan kriya, mengingat ketiga subsektor ini secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB serta penyerapan tenaga kerja. Teknik purposive sampling digunakan untuk menekankan analisis pada subsektor yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan telaah literatur. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan data statistik resmi dari BPS, Kemenparekraf, dan laporan tahunan ekonomi kreatif. Telaah literatur dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan mengenai hubungan antara ekonomi kreatif, pertumbuhan ekonomi, dan ketenagakerjaan, baik dari konteks Indonesia maupun negara lain. Langkah ini penting untuk memperkuat dasar teoritis serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan sebelumnya.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB dan tenaga kerja dari tahun ke tahun. Sedangkan regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB) berpengaruh terhadap variabel dependen (jumlah tenaga kerja yang terserap). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EVIEWS.

Uji asumsi klasik juga dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan validitas model yang digunakan. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas diterapkan agar hasil analisis dapat dipercaya dan bebas dari bias. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari BPS diverifikasi dengan data yang dikeluarkan oleh Kemenparekraf maupun laporan lembaga internasional



yang relevan. Selain itu, validitas data diperkuat dengan membandingkan tren jangka panjang (longitudinal) agar dapat menghindari bias akibat fluktuasi jangka pendek. Dengan demikian, hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat menggambarkan kondisi aktual sektor ekonomi kreatif.

Batasan penelitian ini adalah tidak memasukkan faktor-faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi PDB dan penyerapan tenaga kerja, seperti krisis ekonomi global, pandemi, maupun kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Penelitian ini hanya berfokus pada kontribusi sektor ekonomi kreatif sehingga hasilnya lebih spesifik. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran ekonomi kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penyediaan lapangan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan selama kurun waktu 2013 hingga 2024. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), nilai tambah ekonomi kreatif meningkat dari sekitar Rp 700 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp 1.532 triliun pada tahun 2024. Kenaikan ini merefleksikan pertumbuhan sekitar 119%, yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif semakin menjadi tulang punggung pembangunan nasional.

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, tren positif juga terlihat jelas. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ekonomi kreatif meningkat dari sekitar 14 juta orang pada tahun 2013 menjadi lebih dari 26,5 juta orang pada tahun 2024. Artinya, terjadi peningkatan sebesar $\pm 89\%$ dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kreatif bukan hanya menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas dengan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat, terutama pada level usaha kecil dan menengah.

Subsektor kuliner menjadi penyumbang terbesar dalam kontribusi PDB ekonomi kreatif. Data tahun 2020 menunjukkan subsektor kuliner menyumbang Rp 455,44 triliun atau sekitar 41% dari total PDB ekonomi kreatif sebesar Rp 1.134,9 triliun. Selain itu, subsektor ini juga mampu menyerap sekitar 9,5 juta tenaga kerja (Antarnews, 2021). Dua subsektor lainnya, yakni fesyen dan kriya, juga berperan besar dalam mendukung peningkatan ekonomi kreatif, dengan kontribusi gabungan lebih dari 30% terhadap total PDB kreatif.

Analisis regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kontribusi PDB ekonomi kreatif dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Koefisien regresi bernilai positif, yang

mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB akan diikuti dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pertumbuhan sektor kreatif dapat mendorong penciptaan lapangan kerja secara signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh West Sciences Journal (2023), di mana pertumbuhan ekonomi kreatif di Lombok Timur terbukti berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Penelitian serupa di Makassar juga memperlihatkan bahwa modal, upah, dan jumlah unit usaha subsektor kreatif berhubungan erat dengan tingkat penyerapan tenaga kerja (International Journal of Research, 2023). Dengan demikian, temuan ini dapat dikatakan memiliki kesesuaian dengan kondisi di berbagai daerah di Indonesia.

Namun demikian, kontribusi sektor ekonomi kreatif masih terkonsentrasi pada beberapa subsektor utama saja, seperti kuliner, fesyen, dan kriya. Sementara itu, subsektor lain seperti musik, aplikasi, seni pertunjukan, film, dan televisi masih menunjukkan kontribusi yang relatif kecil terhadap PDB maupun tenaga kerja. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan subsektor kreatif, sehingga diperlukan strategi untuk mendorong subsektor lain agar berkembang lebih optimal.

Pembahasan lebih lanjut juga mengungkap bahwa keterbatasan akses pendanaan, rendahnya literasi digital, dan kurangnya perlindungan hak kekayaan intelektual menjadi kendala utama dalam memperkuat kontribusi ekonomi kreatif. Banyak pelaku usaha kreatif skala mikro dan kecil kesulitan memperluas usaha karena minimnya modal, padahal mereka memiliki potensi besar untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Dukungan regulasi dan insentif pemerintah menjadi krusial untuk mengatasi hambatan tersebut.

Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar sekaligus tantangan. Digitalisasi memungkinkan pelaku ekonomi kreatif memperluas pasar ke tingkat nasional maupun global melalui platform e-commerce dan media sosial. Namun, tidak semua pelaku usaha kreatif mampu beradaptasi dengan cepat. Kesenjangan keterampilan digital antara pelaku usaha besar dan kecil dapat menciptakan disparitas dalam pemanfaatan teknologi, sehingga memengaruhi daya saing dan penyerapan tenaga kerja di sektor ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam peningkatan PDB dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Namun, agar kontribusinya lebih merata dan berkelanjutan, diperlukan intervensi kebijakan yang mendukung inklusivitas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital secara lebih luas. Dengan langkah-langkah tersebut, sektor



ekonomi kreatif tidak hanya akan menjadi pilar ekonomi nasional, tetapi juga mampu mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dalam kurun waktu 2013 hingga 2024, kontribusi nilai tambah sektor ini meningkat dari sekitar Rp 700 triliun menjadi Rp 1.532 triliun, atau mengalami pertumbuhan sebesar 119%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya berperan sebagai sektor pendukung, tetapi juga sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain kontribusi terhadap PDB, ekonomi kreatif juga terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor kreatif meningkat dari sekitar 14 juta orang pada 2013 menjadi lebih dari 26,5 juta orang pada 2024, atau naik hampir 89%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor kreatif memiliki dampak sosial yang luas karena membuka kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Subsektor kuliner, fesyen, dan kriya menjadi pilar utama dalam menyumbang kontribusi terbesar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, subsektor lain seperti musik, film, seni pertunjukan, aplikasi, dan televisi masih belum berkembang optimal. Ketimpangan ini menandakan perlunya perhatian lebih untuk memperkuat subsektor selain kuliner, fesyen, dan kriya agar kontribusi ekonomi kreatif lebih merata di berbagai bidang.

Analisis regresi sederhana dalam penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif antara kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB dan jumlah tenaga kerja yang terserap. Dengan kata lain, peningkatan kontribusi sektor kreatif terhadap PDB akan diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya di berbagai daerah, yang menegaskan bahwa ekonomi kreatif berperan nyata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Meski demikian, pengembangan sektor ekonomi kreatif masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi digital, dan perlindungan hak kekayaan intelektual yang belum maksimal. Tantangan ini menyebabkan tidak semua pelaku usaha kreatif mampu mengoptimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih komprehensif untuk menciptakan ekosistem kreatif yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Dengan dukungan pemerintah,

penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal, sektor ini berpotensi terus meningkatkan kontribusinya terhadap PDB sekaligus memperluas lapangan kerja. Pada akhirnya, ekonomi kreatif bukan hanya menjadi motor pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sarana untuk mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Pratama, Y. (2021). Ekonomi kreatif sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 45–59.
- Agustina, L., & Santoso, H. (2020). Dampak subsektor kuliner terhadap PDB ekonomi kreatif di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Kreatif*, 8(1), 33–48.
- AntaraneWS. (2021, Juni 21). Menparekraf: Kuliner penyumbang terbesar PDB ekonomi kreatif. Retrieved from <https://www.antaraneWS.com>
- Arifianto, A. (2019). Analisis kontribusi sektor kreatif terhadap ketenagakerjaan di kota-kota besar Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(3), 211–225.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia 2019*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Lapangan Usaha 2010–2023*. Jakarta: BPS.
- Bekraf & BPS. (2019). *PDB Ekonomi Kreatif 2010–2019*. Jakarta: Bekraf.
- Bekraf. (2017). *Data Statistik Ekonomi Kreatif 2016*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif.
- Disnaker Kebumen. (2023). *Bisnis ekonomi industri kreatif mampu serap 14,3 juta tenaga kerja*. Retrieved from <https://disnaker.kebumenkab.go.id>
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life*. New York: Basic Books.
- Fortune Indonesia. (2024, Juni 15). *Kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB RI meningkat 119%*. Retrieved from <https://www.fortuneidn.com>
- Handayani, S. (2021). Peran UMKM kreatif dalam penyerapan tenaga kerja di era digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 5(2), 67–81.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. London: Penguin.
- International Journal of Research. (2023). *The effect of creative industries on employment absorption in Makassar*. *IJOR*, 11(4), 77–89.
- Iskandar, D., & Nur, M. (2020). Analisis kontribusi ekonomi kreatif terhadap pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 15(2), 101–115.



- Kememparekraf. (2022). Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif 2022. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kememparekraf. (2024). Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia. Jakarta: Kememparekraf.
- Khairunnisa, A., & Lestari, W. (2021). Literasi digital pada pelaku ekonomi kreatif. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 155–169.
- Lubis, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 13(1), 44–59.
- Media Indonesia. (2018, Januari 17). Bekraf-BPS catat PDB ekonomi kreatif 2016 Rp 922,59 triliun. Retrieved from <https://mediaindonesia.com>
- Nasution, F., & Amalia, S. (2022). Peran teknologi digital dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 6(1), 72–88.
- OECD. (2014). *Tourism and the creative economy*. Paris: OECD Publishing.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York: Free Press.
- Prasetyo, A., & Nugroho, I. (2021). Hubungan ekonomi kreatif dengan pertumbuhan PDB di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 9(2), 119–134.
- Purnomo, E., & Sari, D. (2020). Analisis kontribusi subsektor kriya terhadap tenaga kerja. *Jurnal Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif*, 3(2), 45–56.
- Santosa, T., & Widodo, B. (2021). Ekonomi kreatif sebagai instrumen pengurangan pengangguran. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(1), 77–92.
- Setiawan, R. (2020). Ekonomi digital dan tantangannya bagi ekonomi kreatif. *Jurnal Bisnis dan Inovasi*, 11(2), 95–108.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNCTAD. (2010). *Creative economy report 2010*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- West Sciences Journal. (2023). The role of creative economy in labor absorption in East Lombok. *WSJ Social Humanities*, 4(2), 55–68.
- World Bank. (2021). *Indonesia's digital economy: Opportunities and challenges*. Washington DC: The World Bank.